

PEWARTAAN INJIL ORANG MUDA KATOLIK DI TENGAH MODERNISASI DAN SEKULARISASI: PERSPEKTIF TEOLOGI PASTORAL

Nicolas Alro Witjaksono¹⁾; Angelika Bule Tawa²⁾

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

nicolasalro05@gmail.com¹⁾ angelnuga93@gmail.com²⁾

Abstrak

Orang muda Katolik kerap diposisikan sebagai sasaran pembinaan dalam Gereja, Gereja memanggil mereka menjadi pelaku pewartaan Injil. Kajian yang ada cenderung menyoroti program dan strategi pastoral, sedangkan motivasi, dan pengalaman subjektif orang muda sebagai pewarta di tengah modernisasi dan sekularisasi belum banyak digali. Penelitian ini bertujuan menggali makna, motivasi, dan pengalaman orang muda Katolik sebagai pewarta Injil serta cara teologi pastoral memaknai peran mereka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini menggunakan wawancara tertulis semi-terstruktur secara daring terhadap 20 informan yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian memperlihatkan empat tema pokok. Pertama, pewartaan dimaknai sebagai kabar gembira tentang Kristus yang dihadirkan melalui kesaksian hidup, kehadiran, dan pelayanan, bukan semata melalui kata-kata. Kedua, motivasi bertumbuh dari pengalaman iman yang relasional (keluarga, sahabat sebaya, dan komunitas) lalu berkembang menjadi rasa memiliki dan panggilan. Ketiga, pewartaan dijalani dengan sukacita sekaligus kelelahan, rasa tidak layak, dan relasi yang melukai, yang ditopang oleh komunitas, tujuan awal, dan iman. Keempat, modernisasi dan sekularisasi hadir secara mikro berupa sikap acuh tak acuh, pluralitas keyakinan, budaya pelayanan berbasis acara, dan kelompok pertemanan yang tertutup. Teologi pastoral membaca pengalaman ini sebagai *locus theologicus* dan menempatkan orang muda sebagai subjek misi Gereja yang membutuhkan pendampingan yang mendengarkan, menemani, dan memberi ruang. Implikasi pastoral dirumuskan dalam dimensi teologis, pendampingan, komunal, digital-kontekstual, dan formatif.

Kata Kunci: Partisipasi Orang Muda Katolik; Pewartaan Injil; Teologi Pastoral; Fenomenologi; Modernisasi dan Sekularisasi

Abstract

Young Catholics are often treated as recipients of pastoral programs, whereas the Church calls them to be agents of evangelization. Existing studies tend to focus on pastoral programs and strategies, while the meaning, motivation, and subjective experience of young people as proclaimers of the Gospel amid modernization and secularization remain underexplored. This study explores how young Catholics understand and live out Gospel proclamation, and how pastoral theology interprets their role. Using a qualitative phenomenological approach, written semi-structured interviews were conducted online with 20 purposively selected participants and analysed thematically. Four main themes emerged. First, proclamation is understood as the Good News of Christ embodied in life witness, presence, and service, not merely in words. Second, motivation grows from relational faith experiences (family, peers, and community) and matures into belonging and vocation. Third, proclamation is lived with joy alongside fatigue, feelings of inadequacy, and hurtful relationships, sustained by community, original intention, and faith. Fourth, modernization and secularization appear at the micro level as religious indifference, plural convictions, event-driven service cultures, and closed friendship circles. Pastoral theology reads these experiences as a locus theologicus and positions young people as subjects of the Church's mission who need accompaniment that listens, walks with, and gives space. Pastoral implications are formulated in theological, accompaniment, communal, digital-contextual, and formative dimensions.

Keywords: Catholic Youth Participation; Gospel Proclamation; Pastoral Theology; Phenomenology; Modernization and Secularization

1. PENDAHULUAN

Modernitas mengubah cara manusia menautkan diri pada tradisi, lembaga, dan sumber makna. Bauman (2000) menyebut kondisi ini sebagai modernitas cair: pola-pola yang dahulu kokoh melebur, dan beban merajut pola hidup serta tanggung jawab atas kegagalannya jatuh terutama pada pundak individu. Dalam proses individualisasi, identitas berubah dari sesuatu yang diterima sebagai “bawaan” menjadi “tugas” yang harus dikerjakan sendiri oleh pelakunya (Bauman, 2000). Dari sudut sosiologi agama, Berger (2011) memandang agama sebagai bagian dari kerja manusia membangun dunia: masyarakat memberi tatanan bermakna (*nomos*) pada pengalaman, dan yang sakral melindungi manusia dari kekacauan makna (*anomi*). Karena itu, hilangnya kualitas sakral dari peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari merupakan inti dari sekularisasi. Sekularisasi pun tidak berhenti pada menyempitnya peran agama di ruang publik; ia menyentuh cara individu menghayati iman, yang semakin dipandang sebagai pilihan pribadi dan tidak lagi otomatis diwariskan oleh keluarga atau komunitas (Suma et al., 2025).

Gambaran tentang orang muda dalam arus tersebut tidak tunggal. Studi longitudinal Smith dan Snell (2026) atas dewasa-awal di Amerika Serikat menunjukkan bahwa religiusitas mereka perlu dibaca dalam konteks kultural dan institusional yang membentuknya, antara lain kapitalisme konsumen, teknologi komunikasi, dan pluralisme moral. Temuan mereka juga menunjukkan bukti sekularisasi massal yang terbatas di kalangan dewasa-awal, kendati frekuensi kehadiran di gereja pada kalangan Katolik dan Protestan arus utama menurun. Golan (2023) mencatat kecenderungan serupa: di banyak negara orang muda tetap berafiliasi religius, tetapi cara mereka menghayati, melambangkan, dan terhubung dengan sesama penganut berubah, terutama karena internet dan media sosial. Respons lembaga terhadap perubahan religius pun tidak seragam. Jensen (2017) memperlihatkan bahwa pendidikan agama di sejumlah negara Eropa Barat bergerak ganda: membuka diri pada masyarakat yang kian majemuk, sekaligus berusaha menjaga identitas religio-kultural yang lama. Di ranah teologi, Oliver (2019) mengulas gagasan Phyllis Tickle tentang “*Great Emergence*”, yakni anggapan bahwa kekristenan Barat sedang melewati pergeseran besar, sambil menilainya secara kritis. Rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa orang muda hidup dalam lanskap religius yang cair, plural, dan terhubung secara digital, tetapi tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai generasi yang meninggalkan iman.

Di Indonesia, orang muda Katolik (OMK) menghadapi dinamika yang serupa dengan warna lokal. Donobakti (2025) menggambarkan OMK sebagai masa kini dan masa depan Gereja yang berhadapan dengan sikap individualistik dan hedonistik akibat kemajuan teknologi serta lingkungan yang kurang mendukung, sehingga sebagian mengalami krisis iman atau menjauh dari Gereja. Rannua dan Sarib (2023) mencatat pencarian jati diri, kegagalan menemukan identitas, dan hilangnya gairah bersekutu sebagai tantangan iman generasi muda. Darmawan dan Supriyadi (2023) menegaskan watak ganda modernisasi: ia dapat memudahkan keterlibatan OMK dalam hidup menggereja, tetapi juga berpotensi mengasingkan mereka. Tamukun (2025) menyebut meluasnya sekularisme, dominasi media sosial, dan munculnya ideologi yang bertentangan dengan nilai moral sebagai tantangan bagi kehidupan beriman di era modern. Suma dkk (Suma et al., 2025) menambahkan bahwa dalam situasi demikian para pewarta awam tidak jarang mengalami rasa takut, ragu, dan cemas.

Gereja menjawab situasi itu bukan dengan memandang orang muda sebagai persoalan. Paus Fransiskus (2019) dalam Dokumen *Christus Vivit* Art. 64 menegaskan bahwa orang muda bukan sekadar masa depan Gereja, melainkan masa kini yang memperkaya Gereja melalui keterlibatan mereka. Seruan ini berakar pada ajaran Konsili Vatikan II yakni Lumen Gentium 31-33 tentang martabat kaum awam yang mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (Vatikan II, 1990), pada penegasan *Evangelii Nuntiandi* 14-15 bahwa Gereja adalah persekutuan umat beriman yang diutusewartakan Injil (Suma et al., 2025), serta pada *Evangelii Gaudium* yang menegaskan bahwa semua orang yang dibaptis dipanggil menjadi pewarta (Adrian, 2025). *Christus Vivit* terkhusus art. 175 secara khusus menyatakan bahwa orang muda dipanggil menjadi saksi Injil di mana pun dengan cara hidup masing-masing (Fransiskus, 2019), dan bahwa mereka dapat

menjadi misionaris tanpa menunggu proses panjang, bahkan ketika lemah, terbatas, dan terluka (art. 239). Di Asia, para uskup FABC menaruh harapan pada kaum awam untuk mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui dialog dan kesaksian hidup di tengah pluralitas agama dan budaya (Simanguson et al., 2024).

Meskipun panggilan itu jelas, banyak kajian yang menjadi rujukan penelitian ini bersifat kepustakaan atau berfokus pada program dan strategi pastoral, misalnya peran katekese (Lelangwayan & X, 2024), pembaruan metode pewartaan di tengah sekularisasi (Suma et al., 2025), pastoral digital (Costa et al., 2026; Gaol et al., 2025) serta tinjauan atas dokumen Gereja (Gurusinga, 2025). Kajian lapangan lebih jarang. Darmawan dan Supriyadi (Darmawan & Supriyadi, 2023) meneliti hidup menggereja OMK di sebuah paroki di Surabaya; Donobakti dkk (Donobakti et al., 2025) mengkaji partisipasi OMK dalam hidup menggereja di sebuah paroki di Keuskupan Padang; Wasti dan Mulyatno (2026) meneliti peran OMK dalam pewartaan di era digital dengan 13 partisipan. Gurusinga (Gurusinga, 2025) sendiri mencatat bahwa kajian kepustakaan mereka belum mampu menggambarkan dinamika empirik komunitas lokal, dan menyarankan penelitian lapangan kualitatif yang menggali suara kaum muda secara langsung. Dengan kata lain, pertanyaan tentang bagaimana orang muda yang sungguh terlibat memaknai, menghidupi, dan menanggung pewartaan Injil masih membutuhkan jawaban yang berpijak pada pengalaman mereka sendiri.

Makna, motivasi, dan proses reflektif-teologis dalam pewartaan sulit direduksi menjadi angka, sehingga diperlukan pendekatan kualitatif yang menangkap pengalaman sebagaimana dihayati subjeknya. Fenomenologi menyediakan jalan itu. Teologi pastoral, yang bertolak dari refleksi iman atas praksis Gereja dalam konteks konkret, memerlukan pijakan pengalaman semacam ini agar pembacaannya tidak berhenti pada abstraksi dokumen. Wasti dan Mulyatno (Wasti & Mulyatno, 2026) telah memosisikan pengalaman digital OMK sebagai locus refleksi teologis; penelitian ini memperluas pijakan tersebut pada keseluruhan pengalaman pewartaan orang muda, tidak hanya di ruang digital. Atas dasar itu, artikel ini menelusuri persoalan secara bertahap, dari lanskap modernisasi dan sekularisasi yang luas, ke pengalaman orang muda Katolik sebagai pewarta, hingga pemaknaan teologi pastoral atas peran mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandu oleh empat pertanyaan utama. Pertama, apa makna keterlibatan sebagai pewarta Injil bagi orang muda Katolik? Kedua, mengapa orang muda Katolik termotivasi untuk terlibat mewartakan Injil di tengah arus modernisasi dan sekularisasi? Ketiga, bagaimana pengalaman subjektif orang muda Katolik dalam mewartakan Injil dan menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi? Keempat, bagaimana teologi pastoral memaknai peran orang muda Katolik sebagai pewarta Injil berdasarkan pengalaman mereka?

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (a) menggali makna keterlibatan orang muda Katolik sebagai pewarta Injil (evangelis); (b) menjelaskan alasan dan motivasi mereka terlibat mewartakan Injil di tengah modernisasi dan sekularisasi; (c) mendeskripsikan pengalaman subjektif mereka dalam mewartakan Injil dan menghadapi tantangan zaman; dan (d) menganalisis pemaknaan teologi pastoral terhadap peran mereka sebagai pewarta Injil.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pewartaan Injil dan Orang Muda sebagai Murid-Misionaris

Pewartaan Injil (evangelisasi) dipahami sebagai perutusan Gereja untuk menyampaikan kabar gembira kepada semua orang dan menumbuhkan iman akan Injil yang menyelamatkan (Suma et al., 2025). Perutusan ini tidak terbatas pada klerus. Menurut Adrian (Adrian, 2025), *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa seluruh umat yang dibaptis dipanggil menjadi pewarta, sehingga partisipasi kaum muda sangat penting. *Evangelii Nuntiandi* 41 menekankan keunggulan kesaksian: manusia zaman ini lebih bersedia mendengarkan saksi daripada guru (Wasti & Mulyatno, 2026). *Christus Vivit* menambahkan dua hal yang saling melengkapi, yaitu bahwa kesaksian tidak berarti membungkam kata-kata (Fransiscus, 2019) dan bahwa orang muda sanggup menciptakan bentuk-bentuk misi baru, termasuk di jejaring sosial (art. 241). Dalam bahasa panca tugas Gereja,

pewartaan (*kerygma*) berjalan dengan persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*martyria*), liturgi (*liturgia*), dan pelayanan (*diakonia*) (Darmawan & Supriyadi, 2023).

2.2 Teologi Pastoral

Teologi pastoral dipahami di sini sebagai refleksi iman atas praksis Gereja dalam konteks konkret, yang bertolak dari pengalaman, membacanya dalam terang iman, dan bermuara pada praksis yang diperbarui. Dalam kerangka ini pengalaman orang muda diperlakukan sebagai sumber refleksi teologis (*locus theologicus*) yang perlu didengarkan (Wasti & Mulyatno, 2026), selaras dengan seruan *Christus Vivit* untuk menciptakan lebih banyak ruang bagi suara orang muda (Fransiscus, 2019), Dimensi sinodal, yakni berjalan bersama tanpa seorang pun yang diasingkan atau mengasingkan diri (Habur et al., 2026; art. 206), melengkapi kerangka ini. Gurusinga (2025) menambahkan bahwa spiritualitas kaum muda bersifat inkarnatif, relasional, dan dinamis sehingga menuntut pendampingan yang dialogis dan personal. Roh Kudus, menurut Costa dkk. (Costa et al., 2026), berperan sentral membarui cara berpikir, menuntun *discernment*, dan mengubah iman yang pasif menjadi iman yang partisipatif dan misioner.

2.3 Modernisasi dan Sekularisasi sebagai Konteks

Modernisasi dipahami sebagai perubahan menuju pola hidup, teknologi, dan budaya yang baru, yang bagi OMK dapat menjadi sarana sekaligus penghalang hidup menggereja (Darmawan & Supriyadi, 2023). Sekularisasi dipahami dalam dua lapis: menyempitnya peran agama dalam kehidupan bersama dan menggesernya iman menjadi urusan pribadi (Berger, 2011). Bauman (Bauman, 2000) memberi lensa tambahan tentang ikatan sosial yang cair dan individualisasi identitas. *Christus Vivit* mengakui bahwa dunia digital menjadi ruang pertemuan yang berharga, tetapi juga ruang kesepian, ketergantungan, dan manipulasi (Fransiscus, 2019).

2.4 Fenomenologi

Fenomenologi berupaya menangkap esensi pengalaman sebagaimana dihayati orang-orang yang mengalaminya, dengan menahan prasangka peneliti seoptimal mungkin. Pendekatan ini sesuai bagi penelitian yang berfokus pada makna dan pengalaman iman, dan telah dipakai pada penelitian serupa tentang OMK dan pewartaan (Wasti & Mulyatno, 2026).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pilihan ini didasarkan pada fokus penelitian, yaitu pemaknaan, pengalaman iman, dan proses reflektif-teologis yang sulit direduksi menjadi angka. Wawancara dan analisis tematik lebih mampu menangkap kedalaman makna dibandingkan kuesioner tertutup. Hasil analisis kemudian dibaca dalam terang teologi pastoral melalui dialog dengan dokumen Gereja dan literatur ilmiah.

3.2 Partisipan dan Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan ialah (a) menyatakan diri sebagai orang muda Katolik; (b) sedang atau pernah terlibat dalam pewartaan atau kerasulan, baik di paroki, stasi, komunitas, maupun lembaga formasi; dan (c) bersedia berpartisipasi serta menyetujui bahwa jawabannya digunakan untuk penelitian. Terkumpul 20 informan. Dari 14 informan yang menyebut usianya, rentang usia adalah 16-23 tahun. Lama keterlibatan mereka beragam: tiga informan kurang dari satu tahun, sepuluh informan dua hingga tiga tahun, dan tujuh informan lebih dari tiga tahun. Bentuk keterlibatan meliputi anggota OMK (10 informan), pendamping Bina Iman Anak/Remaja atau misdinar (4), anggota tim komunikasi sosial (2), pengurus beberapa unit pelayanan sekaligus (1), serta tiga informan dalam masa formasi sebagai frater/calon imam atau guru agama praktik.

Sebagian besar informan yang menyebut paroki atau komunitasnya berasal dari wilayah Sumatra. Untuk menjaga kerahasiaan, informan ditulis dengan kode P1 sampai P20 dan nama paroki tidak dicantumkan (Tabel 1).

Tabel 1. Profil Informan Penelitian (n = 20)

Kode	Usia	Bentuk keterlibatan dalam pewartaan	Lama terlibat
P1	–	Pendamping Bina Iman Anak/Remaja; pemimpin ibadat dan doa lingkungan	> 3 tahun
P2	17	Anggota OMK dan pelayanan kepemudaan di paroki; bendahara	2–3 tahun
P3	18	Anggota OMK; komsos; koor; pemain organ	2–3 tahun
P4	16	Anggota OMK	< 1 tahun
P5	17	Anggota OMK; pemazmur; misdinar	2–3 tahun
P6	–	Anggota tim komsos paroki	> 3 tahun
P7	22	Guru agama (praktik pastoral); mahasiswa formasi	< 1 tahun
P8	21	Anggota OMK	2–3 tahun
P9	19	Pendamping misdinar	< 1 tahun
P10	16	Anggota OMK; misdinar; pelayanan liturgi	2–3 tahun
P11	20	Anggota OMK; misdinar; pembina adik misdinar	> 3 tahun
P12	–	Ketua misdinar; komsos; OMK; band gereja	2–3 tahun
P13	–	Anggota tim komsos; pembina	2–3 tahun
P14	–	Frater (calon imam)	> 3 tahun
P15	–	Frater (calon imam); pastoral sekolah dan stasi	2–3 tahun
P16	17	Pendamping Bina Iman Anak dan anggota OMK	2–3 tahun
P17	23	Pendamping Bina Iman Anak; lektor; pelayanan kampus	> 3 tahun
P18	22	Anggota OMK; pelayanan kampus	2–3 tahun
P19	22	Anggota OMK; membantu pendampingan OMK di stasi	> 3 tahun
P20	20	Anggota OMK; petugas liturgi; pemimpin doa	> 3 tahun

Catatan: tanda “–” berarti usia tidak disebutkan. Nama dan paroki/komunitas disamarkan.

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2026).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara tertulis semi-terstruktur secara daring dengan formulir elektronik pada 28-30 September 2026. Setelah pernyataan persetujuan, informan mengisi identitas singkat (nama atau inisial, usia, paroki/komunitas), bentuk keterlibatan, dan lama keterlibatan, kemudian menjawab sembilan pertanyaan terbuka. Fokus kesembilan pertanyaan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Fokus Pedoman Wawancara

No.	Fokus pertanyaan terbuka
1	Maknaewartakan Injil
2	Pengalaman pewartaan yang paling berkesan
3	Motivasi dan orang atau hal yang paling memengaruhi
4	Pengalaman lelah dan alasan bertahan
5	Perjumpaan dengan orang yang acuh tak acuh atau tidak percaya
6	Dukungan pastor, pembina, dan paroki
7	Pengalaman dipercaya untuk melayani
8	Hal yang ingin diubah dalam kegiatan OMK
9	Harapan bagi paroki, stasi, atau komunitas

Sumber: Pedoman wawancara penelitian (2026).

Karena jawaban sudah berbentuk teks, tahap transkripsi audio tidak diperlukan; teks jawaban diunduh apa adanya dan hanya dirapikan ejaannya pada saat dikutip, tanpa mengubah makna.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan analisis tematik enam fase, yang dipadukan dengan sikap fenomenologis untuk menahan prasangka dan membiarkan data berbicara. Langkahnya ialah (1) membaca berulang seluruh jawaban untuk familiarisasi data; (2) memberi kode awal pada satuan makna; (3) mengelompokkan kode menjadi calon tema; (4) meninjau tema terhadap data dan antar-informan; (5) menamai dan mendefinisikan tema; dan (6) memaknai tema dalam terang teologi pastoral melalui dialog dengan *Christus Vivit*, dokumen Gereja lain yang dirujuk literatur, serta kajian ilmiah. Frekuensi yang dilaporkan, misalnya “12 dari 20 informan”, bersifat deskriptif untuk menunjukkan sebaran tema dalam kelompok ini. Angka tersebut bukan generalisasi statistik, dan satu informan dapat muncul pada lebih dari satu kategori.

3.5 Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu menghimpun informan dengan peran, lama keterlibatan, dan konteks pelayanan yang berbeda (anggota OMK, pendamping, komsos, frater, guru agama), serta triangulasi teoretis dengan menghadapkan temuan pada dokumen Gereja dan literatur (Lincoln & Guba, 1985). Audit jejak dijaga melalui pencatatan kode, pengelompokan tema, dan catatan analisis. Kasus negatif, misalnya informan yang tidak pernah merasa lelah, tetap dimasukkan agar gambaran tidak terlalu seragam. Dari sisi etika, seluruh informan menyatakan persetujuan pada bagian awal formulir, memahami bahwa jawabannya dipakai untuk penelitian, dan diberi jaminan kerahasiaan identitas. Identitas disamarkan dengan kode, nama paroki tidak dipublikasikan, dan sebagian informan berusia di bawah 18 tahun sehingga detail yang berpotensi mengenali mereka dihilangkan atau dirumuskan secara umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun dari yang paling luas menuju yang paling terfokus. Pembahasan diawali dengan konteks keterlibatan informan (4.1), dilanjutkan dengan makna pewartaan (4.2), motivasi dan pengalaman subjektif (4.3), serta tantangan modernisasi dan sekularisasi beserta tanggapan orang muda (4.4), lalu mengerucut pada pemaknaan teologi pastoral atas peran orang muda sebagai pewarta (4.5), dan ditutup dengan kontribusi serta implikasi pastoral (4.6). Pada setiap bagian, urutan penyajiannya ialah temuan (disertai kutipan singkat informan), interpretasi, dan dialog dengan teori serta dokumen Gereja.

4.1 Konteks Keterlibatan Informan

Sebagaimana ditunjukkan Tabel 1, keterlibatan dua puluh informan tersebar pada hampir seluruh matra panca tugas Gereja. Pada matra liturgi, informan bertugas sebagai misdinar, lektor, pemazmur, pemain organ, anggota koor, atau pemain band gereja (P3, P5, P10, P12, P17, P20). Pada matra pewartaan dan katekese, mereka mendampingi Bina Iman Anak dan Remaja (P1, P16, P17), memimpin ibadah atau doa (P1, P20), menyampaikan khotbah singkat dalam doa lingkungan OMK (P1), serta mengajar agama di sekolah (P7, P15). Pada matra komunikasi dan media, dua informan komsos bersama P12 menyiapkan materi multimedia, selebaran kegiatan, dan video profil gereja (P6). Pada matra persekutuan dan pelayanan, informan menjadi bendahara (P2), ketua misdinar (P12), pendamping OMK di stasi (P19), dan anggota divisi diakonia dalam pelayanan kampus (P17). Dua frater (P14, P15) terlibat dalam kerasulan ke stasi, pastoral di sekolah, dan pewartaan dalam bahasa daerah.

Konteks pewartaan mereka pun beragam: paroki dan stasi, sekolah negeri yang majemuk (P7), asrama (P16), kampus (P17), dan komunitas formasi (P14, P15). Pola ini sejalan dengan temuan Darmawan dan Supriyadi (Darmawan & Supriyadi, 2023) bahwa OMK menghidupi lima tugas Gereja secara terpadu, sekaligus menunjukkan bahwa pewartaan orang muda tidak terbatas pada kegiatan internal OMK. Informan juga tersebar pada beberapa fase keterlibatan, dari yang baru kurang dari setahun hingga lebih dari tiga tahun, sehingga data memuat suara pemula dan pelayan berpengalaman.

4.2 Makna Menjadi Pewarta Injil bagi Orang Muda

Kabar gembira yang berpusat pada Kristus. Hampir semua informan merumuskan pewartaan sebagai penyampaian kabar baik atau kabar sukacita tentang kasih Allah, pengampunan, keselamatan, dan harapan dalam diri Yesus Kristus. Dua informan menekankan pusat Kristologisnya secara tegas: P15 menyebut bahwa mewartakan Injil berarti mewartakan Yesus Kristus itu sendiri, sedangkan P7 menegaskan bahwa Kristus menjadi tokoh utama yang dituntun hingga pendengar menyadari keselamatan. P13 memandang evangelisasi sebagai misi dan identitas dasar seluruh Gereja. Rumusan ini sejalan dengan pemahaman Gereja bahwa pewartaan adalah perutusan yang dipercayakan Kristus kepada seluruh umat (Suma et al., 2025).

Kesaksian hidup, kehadiran, dan pelayanan. Dua belas informan (P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P11, P14, P16, P20) memaknai pewartaan bukan hanya sebagai penyampaian pesan verbal, melainkan sebagai kesaksian yang terwujud dalam sikap, tindakan, kehadiran, dan pelayanan. P2 merumuskannya sebagai menyampaikan kabar baik tentang kasih Tuhan Yesus “bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap dan perbuatan sehari-hari”. P6 menegaskan bahwa iman yang baik “tidak hanya kita simpan untuk diri kita sendiri”, tetapi dibagikan dalam aksi nyata. Pengalaman paling berkesan yang mereka ceritakan pun bernada serupa: mendengarkan teman yang sedang sedih “tanpa menghakimi” (P8), mengajak teman yang bermasalah berdoa (P9), menemani teman yang murung (P16), tidak terpancing ketika agama sendiri dicela (P20), atau menjadi “teman bagi para siswa” di sekolah negeri yang majemuk (P7). Pewartaan, dalam kata P8, tidak harus selalu berbicara tentang Tuhan secara langsung, tetapi dapat ditunjukkan melalui sikap dan perhatian.

Panggilan dan tanggung jawab. Empat informan secara eksplisit mengungkapkan rasa tanggung jawab yang melekat pada identitas mereka. P20 menyusun alasannya dalam dua langkah: “saya orang muda, kedua adalah saya orang Katolik, maka saya harus terlibat”. P6 menolak menyimpan iman bagi diri sendiri. P13 menyebut pewartaan sebagai identitas dasar Gereja, dan P14 memandang dirinya sebagai alat bagi kasih Allah. Menarik bahwa kosakata baptisan, perutusan, atau tiga tugas Kristus (imamat, kenabian, rajawi) hampir tidak muncul dalam jawaban. Rasa panggilan hadir, tetapi bahasa teologis untuk menamainya belum sepenuhnya dimiliki. Temuan ini penting secara formatif karena Donobaktid (Donobakti et al., 2025) menegaskan bahwa orang muda diutus justru berkat sakramen Baptis dan Krisma.

Dari penerima menjadi pelaku. Delapan informan (P1, P3, P9, P11, P12, P13, P16, P17) kini berperan membimbing orang lain: mendampingi anak-anak Bina Iman, melatih misdinar dan organis, memimpin ibadah, atau menjadi pembina. P11 mengatakan bahwa ia “dipercayakan untuk ngajarin anak misdinar biar ada meregenerasi”. P17 mengungkapkan harapan bahwa anak-anak yang ia dampingi kelak “bisa mewartakan kembali Injil itu sendiri kepada teman-teman seusianya”. Pergeseran dari penerima pelayanan menjadi pelaku, dan dari pelaku menjadi pembentuk pewarta berikutnya, memperlihatkan dinamika penggandaan (multiplikasi) pewartaan antargenerasi.

Interpretasi dan dialog. Temuan bahwa pewartaan dimaknai terutama sebagai kesaksian hidup sejalan dengan *Evangelii Nuntiandi* 41 serta dengan temuan Wasti dan Mulyatno (Wasti & Mulyatno, 2026) bahwa OMK memahami evangelisasi pertama-tama sebagai kesaksian yang otentik. Namun data ini juga menambahkan nuansa. Kata dan kesaksian tidak dipertentangkan oleh informan: P1 berkhutbah, P11 membagikan kisah pengalamannya ditolong Tuhan kepada teman-temannya, dan P7 mengajar sekaligus mengakrabi murid. Hal ini sesuai dengan *Christus Vivit* art 176 yang menyatakan bahwa nilai kesaksian tidak berarti membungkam kata-kata (Fransiscus, 2019). Dua informan yang menegaskan pusat Kristologis pewartaan (P7, P15) juga menjadi pengingat bahwa kesaksian tidak boleh direduksi menjadi sekadar kebaikan sosial. Isi kesaksian tetap Kristus yang diwartakan. Pembinaan perlu menjaga keseimbangan ini. Nele dan Gobay (2025), dengan merujuk *Evangelii Gaudium* 24, menekankan bahwa pewarta sejati tidak mengasingkan diri, melainkan membaktikan hidup bagi sesama. Itu berarti pengalaman iman yang benar menggerakkan seseorang keluar dari dirinya.

4.3 Motivasi dan Pengalaman Subjektif dalam Mewartakan Injil

Pintu masuk yang relasional. Motivasi awal informan hampir selalu berawal dari relasi. Sembilan informan menyebut keluarga (P1, P3, P5, P6, P8, P9, P10, P11, P16), tujuh menyebut ajakan atau teladan teman sebaya dan kakak-kakak OMK (P2, P4, P5, P8, P10, P13, P19), dan tujuh lainnya menyebut pengalaman pribadi atau panggilan batin (P6, P12, P14, P15, P18, P19, P20). Kategori ini saling tumpang tindih. Beberapa kisah memperlihatkan prosesnya. P3 mulai menjadi misdinar karena didorong orang tua. P6 yang dahulu tidak aktif menggereja disadarkan oleh sakitnya sang ibu bahwa hidup yang baik adalah hidup yang berguna bagi sesama. P13 menggambarkan bahwa langkah awalnya hanya sekadar ikut karena diajak sahabat, lalu perlahan tumbuh rasa memiliki dan panggilan hati. P14 menyebut pengalaman bahwa Tuhan telah hadir dan bekerja dalam hidupnya sebagai dorongan untuk membagikan iman, meskipun ia sendiri masih belajar. Tiga informan mengungkapkan alasan yang lebih instrumental atau formatif, yaitu tugas formasi (P7), keinginan mencoba hal baru (P9), dan cita-cita menjadi guru (P17), yang dalam perjalanannya bertemu dengan pengalaman iman yang lebih dalam.

Dari ajakan menjadi rasa memiliki. Pola yang muncul ialah bahwa ajakan relasional membuka pintu, sedangkan komunitas dan pengalaman melayani menumbuhkan rasa memiliki dan panggilan. P11, yang kini merantau, mengaku rindu kegiatan OMK. P5 berharap kelak semakin banyak orang muda terlibat “bukan karena merasa terpaksa, tetapi karena merasa memiliki komunitas”. Dengan demikian, motivasi bertumbuh dari pengalaman iman yang konkret dan relasional, bukan dari ide abstrak tentang tugas pewartaan. Temuan ini selaras dengan Donobakti dkk (Donobakti et al., 2025) yang menyatakan bahwa semangat partisipasi OMK tidak lepas dari relasi yang mendalam dengan Allah dan dorongan Roh Kudus, serta dengan Nele dan Gobay (Nele & Gobay, 2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman iman yang dihayati menumbuhkan kesadaran panggilan dan keberanian tampil melayani.

Pengalaman paling berkesan. Pengalaman yang dikisahkan informan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, pengalaman pelayanan dan penugasan pertama (delapan informan: P1, P2, P3, P5, P6, P10, P17, P19), misalnya pertama kali bertugas sebagai misdinar, berkhotbah di doa lingkungan, membuat video profil gereja, atau menyutradarai drama musikal Natal bersama anak-anak. Kedua, pengalaman pendampingan personal (delapan informan: P4, P8, P9, P11, P12, P13, P16, P18), yakni menemani teman yang bergumul, membagikan kisah pertolongan Tuhan dalam hidupnya, atau membujuk teman OMK yang kini menempuh pendidikan imamat. Ketiga, pengalaman pewartaan di ruang plural atau lintas budaya (empat informan: P7, P14, P15, P20), seperti menjadi guru agama di sekolah negeri yang heterogen, mewartakan Injil dalam bahasa Batak sebagai orang Jawa, atau berpastoral di sekolah. Perasaan yang paling sering muncul ialah sukacita, bangga, dan syukur. Rasa malu, takut, atau gugup pada awal pelayanan disebut oleh empat informan (P2, P5, P14, P16) dan umumnya berubah menjadi keberanian melalui kebiasaan dan dukungan. P14 menuliskan bahwa pewartaan “bukan pertama-tama tentang kemampuan saya berbicara dengan sempurna, melainkan tentang bagaimana saya menghadirkan kasih Allah kepada umat”.

Sukacita sekaligus pergumulan. Delapan belas dari dua puluh informan mengakui pernah mengalami kelelahan dalam pelayanan; hanya P10 dan P19 yang tidak mengalaminya. Tiga sumber kelelahan menonjol. Pertama, beban waktu dan tugas ganda antara sekolah, kuliah, dan kegiatan gereja (delapan informan: P4, P5, P7, P8, P9, P11, P12, P20). Hal ini sejalan dengan temuan Lelangwayan dan Pius X (Lelangwayan & X, 2024) bahwa tekanan akademik menjadi hambatan keterlibatan orang muda dalam katekese. Kedua, relasi yang melukai (P1, P6, P16, P17): merasa tidak dihargai teman, menerima omongan tidak enak dari umat, atau difitnah sehingga nama baik tercoreng di lingkungan gereja. Ketiga, pergulatan batin: P14 takut salah dan merasa kemampuannya terbatas, sedangkan P15 menyadari bahwa orientasi pelayanannya sempat bergeser dari pengabdian kepada Tuhan dan sesama menjadi “kepuasan pribadi”. P3 bahkan sempat berhenti, lalu kembali melayani di bidang yang sama “dengan mindset yang berbeda”.

Tiga penopang daya tahan teridentifikasi. Pertama, komunitas, keluarga, dan teman seperjuangan (P4, P8, P13, P16, P17, P18), yang membuat beban terasa tidak dipikul sendirian. Kedua, ingatan akan tujuan awal (P4, P5, P9, P14, P15), yaitu bertumbuh dalam iman, belajar melayani, atau menuntaskan apa yang telah dimulai. Ketiga, keyakinan iman (P2, P6, P12, P14, P15), antara lain bahwa pelayanan dilakukan untuk memuliakan Tuhan dan bahwa Tuhan setia mendampingi. P14 merumuskannya dengan jernih: kesetiaan bukan berarti tidak pernah lelah, “tetapi tetap memilih untuk melangkah meskipun sedang lelah”.

Dukungan dan kepercayaan. Seluruh informan menyebut bentuk dukungan dari pastor, pembina, suster, rekan, atau komunitas, mulai dari bimbingan, nasihat, dan dorongan semangat sampai kesempatan berpartisipasi. Delapan informan (P1, P6, P7, P10, P11, P13, P14, P17) menyebut pelatihan atau pembinaan yang lebih terstruktur, seperti pelatihan membuat khotbah singkat, pelatihan komunikasi sosial bersama keuskupan, pelatihan pendamping Bina Iman, dan rekoleksi atau retreat tim. Sisanya lebih menyebut dukungan informal. Dukungan yang tampak sederhana pun bermakna: P10 mengingat bahwa pastor dan kakak OMK selalu mengucapkan terima kasih setelah ia melayani. Selain itu, seluruh informan merasa dipercaya, dengan contoh yang konkret: memimpin ibadah (P1), menjadi bendahara (P2), menggantikan petugas yang berhalangan dan melatih organ (P3, P10), menjadi ketua misdinar dan mengurus kendaraan retreat (P12), menjadi lektor (P17), hingga diberi kesempatanewartakan dalam bahasa Batak ketika kemampuan masih dipelajari (P14). Kepercayaan ini, menurut para informan, mendorong mereka mempersiapkan diri lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Interpretasi dan dialog. Gambaran pengalaman subjektif ini memperlihatkan bahwa pewarta muda bukan figur yang selalu kuat. Mereka bersukacita sekaligus lelah, yakin sekaligus ragu, dan sebagian bahkan sedang bergumul secara pribadi. Satu informan (P16) menjawab bahwa dirinya sendirilah “orang itu” yang sedang bergumul dalam iman, tetapi ia tetap dipercaya dan melayani sebagai pendamping. *Christus Vivit* membenarkan realitas ini. Orang muda yang lemah, terbatas, dan terluka pun dapat menjadi misionaris dengan caranya sendiri (Fransiscus, 2019), dan komunitas hendaknya tidak terus-menerus menghakimi mereka atau menuntut kesempurnaan yang tidak sesuai usia (art. 243). Pengalaman P14 dan P15 menunjukkan dua hal yang saling melengkapi. Rasa tidak layak tidak membatalkan keputusan, sedangkan penegasan motivasi (*discernment*) perlu terus dilakukan agar pelayanan tidak bergeser menjadi pemenuhan diri. Peran Roh Kudus sebagai pembimbing *discernment* (Costa et al., 2026) menemukan wujud konkretnya dalam pengalaman P15, yang menemukan kembali arah pelayanan setelah mengenali penyimpangannya dan mempercayai kesetiaan Tuhan.

4.4 Tantangan Modernisasi dan Sekularisasi serta Cara Orang Muda Menanggapinya

Perlu dicatat bahwa pedoman wawancara tidak menanyakan modernisasi atau sekularisasi secara langsung. Tantangan zaman tampil melalui pengalaman konkret informan, terutama jawaban atas pertanyaan tentang perjumpaan dengan orang yang acuh tak acuh, rasa lelah, dan hal yang ingin diubah dari kegiatan OMK. Karena itu, modernisasi dan sekularisasi dibaca di sini pada tataran mikro: bagaimana ia hadir dalam relasi, pelayanan, dan komunitas sehari-hari. Terdapat empat wujud yang menonjol.

Sikap acuh tak acuh dan pluralitas keyakinan. Sepuluh informan (P2, P3, P7, P8, P9, P14, P15, P16, P17, P20) pernah berjumpa dengan teman atau orang lain yang tidak tertarik pada kegiatan gereja, kurang peduli pada ibadah, atau berbeda keyakinan. Bentuknya beragam: teman yang memilih tidak ikut kegiatan (P8), siswa non-Katolik yang bertanya dan berdiskusi tentang pengalaman rohani (P7), teman beragama lain yang mencela umat Katolik (P20), orang yang datang ke doa lingkungan karena motif keuntungan pribadi (P15), dan teman yang berulang kali menyatakan ingin berpindah agama (P17). Sepuluh informan lainnya belum pernah mengalaminya. Gejala ini sesuai dengan gambaran Suma dkk. (Suma et al., 2025) bahwa iman kerap dipandang sebagai urusan pribadi, dan dengan catatan Golan (Golan, 2023) bahwa orang muda dapat tetap berafiliasi sambil mengubah cara menghayati dan mengekspresikan imannya. Dalam kerangka Berger (Berger, 2011), kenyataan bahwa tatanan makna iman tidak lagi dibagikan secara otomatis oleh lingkungan membuat

komunitas iman menjadi penopang utama masuk akalnya iman. Hal ini terlihat dari cara informan bertahan: komunitas, keluarga, dan teman seperjuangan menjadi penopang utama (4.3).

Tanggapan informan atas perjumpaan tersebut didominasi sikap non-koersif. Sembilan informan (P3, P4, P6, P7, P8, P9, P12, P13, P14) memilih atau menyatakan akan memilih mendengarkan, menghargai, tidak memaksa, mendekati dengan ramah, atau berdialog tanpa membandingkan atau merendahkan. P12 merumuskannya sebagai “mendengarkan jika ingin mereka mendengarkan”. P8 menyatakan bahwa setiap orang punya proses dan caranya sendiri dalam menjalani iman. P14 memilih tetap menunjukkan iman melalui sikap dan tindakan nyata. Dua informan (P15, P20) menanggapi secara lebih korektif, yakni berbicara empat mata untuk meluruskan cara pandang atau membagikan pemahaman dan pengalaman iman. Satu informan (P17) berhenti mengajak setelah mengalami fitnah, dan satu informan (P2) menanggapi dengan sikap tidak peduli. Sikap dominan ini sesuai dengan arah *Evangelii Gaudium* yang dinilai dialogis dan penuh sukacita serta menghargai budaya lokal (Adrian, 2025) dan dengan pandangan FABC bahwa kaum awamewartakan melalui dialog dan kesaksian hidup (Simanguson et al., 2024). Pendekatan ini berbeda dari kecenderungan yang dicatat Jensen (Jensen, 2017) pada sebagian respons kelembagaan di Eropa Barat, yakni upaya mempertahankan identitas religio-kultural lama di tengah perubahan.

Citra Gereja dan tekanan relasi. Beberapa pergumulan informan bukan berasal dari dunia luar Gereja, melainkan dari dalam jaringan relasi gerejawi sendiri: komentar tidak enak dari umat saat menggarap proyek multimedia (P6), tidak dihargai teman (P1), fitnah yang menjatuhkan nama baik (P17), dan celaan dari teman beragama lain terhadap umat Katolik (P20). Ini menunjukkan bahwa pewartaan terjadi dalam ruang relasi yang rapuh, yang menuntut ketahanan emosional dan rohani, bukan hanya keterampilan.

Budaya pelayanan berbasis acara dan kelompok pertemanan tertutup. Lima informan (P3, P6, P8, P13, P14) menyinggung kecenderungan kegiatan OMK bersifat musiman. P6, misalnya, mengamati bahwa OMK tidak boleh hanya aktif ketika ada acara; ketika acara usai, “grup WhatsApp juga ikut sepi”. P13 mengingatkan bahwa kepadatan program berisiko membuat pengurus kelelahan sementara anggota yang pemalu atau bergumul justru tidak tersapa. Enam informan (P3, P11, P13, P16, P18, P19) mengangkat isu inklusi, di antaranya fenomena “sirkel” atau kelompok pertemanan tertutup. P19 menggambarkan anggota baru yang “merasa sendiri dan tidak punya teman” karena tidak ada yang mau berbaur, dan P3 berharap “tidak ada sirkel”. Dalam bingkai Bauman (Bauman, 2000), ikatan yang cair, jangka pendek, dan berbasis pilihan individu menjelaskan mengapa komunitas mudah menjadi sekadar kumpulan acara, bukan rumah yang menopang. Pembacaan ini bersifat tafsir dan perlu diuji pada penelitian lanjutan. Namun ia selaras dengan catatan Donobakti dkk. (Donobakti et al., 2025) tentang individualisme, dan dengan Rannua dan Sari (Rannua & Sari, 2023) tentang hilangnya gairah bersekutu.

Ruang digital sebagai peluang kerja nyata. Data tentang ruang digital relatif tipis, sebagian karena pedoman wawancara tidak menanyakannya secara langsung. Namun beberapa jawaban menunjukkan peluang yang konkret. Tiga informan (P6, P12, P13) bekerja di bidang komunikasi sosial; P6, misalnya, menggambarkan pembuatan video profil gereja, selebaran acara, dan pekerjaan multimedia di balik layar. P15 berharap komunitasnya mampu melihat peluang besar pewartaan di platform digital. Literatur memberi dua sisi. Di satu sisi, teknologi digital memperluas ruang partisipasi orang muda dalam kehidupan Gereja (Meti & Manurung, 2024), dan *Christus Vivit* menyebut jejaring sosial sebagai peluang istimewa untuk dialog dan perjumpaan (Fransiscus, 2019). Di sisi lain, art. 88 mengingatkan risiko kesepian, ketergantungan, dan hilangnya kontak dengan kenyataan konkret. Wasti dan Mulyatno (Wasti & Mulyatno, 2026) mencatat tekanan performatif dan kelelahan digital pada OMK, Sumual dan Rahayu (2026) menekankan kesiapan literasi dan etika bermedia, dan studi Smith dkk. (Smith et al., 2026) pada dewasa-awal Kristen kulit hitam di Amerika Serikat menemukan bahwa teknologi dipakai untuk studi Kitab Suci dan ibadah, tetapi sebagian besar partisipan tidak aktif berinteraksi saat mengikuti ibadah siaran langsung. Pada kelompok ini, ruang digital tampak lebih sebagai arena kerja pelayanan (memproduksi konten dan dokumentasi) daripada ruang percakapan iman antarsesama, suatu hipotesis yang layak ditelusuri lebih lanjut.

Strategi adaptif orang muda. Para informan tidak hanya mengeluhkan tantangan; mereka menawarkan jalan keluar. P6, misalnya, menguraikan lima akar masalah pelayanan OMK (arah dan kepemimpinan yang belum jelas, kegiatan yang berorientasi acara jangka pendek, kesenjangan generasi dalam cara berkomunikasi, pembinaan yang belum konsisten, serta keterbatasan sumber daya manusia dan dana) dan lima solusi: peta jalan satu tahun dengan tiga prioritas, rencana kerja tiga bulanan dengan penanggung jawab dan evaluasi singkat, forum lintas generasi dengan komunikasi digital dua arah, pembinaan 30-45 menit yang memuat materi singkat, berbagi pengalaman, dan aksi nyata, serta tim relawan sesuai talenta dengan pendanaan yang transparan. Informan lain mengusulkan kegiatan yang lebih kreatif dan tidak monoton, misalnya sharing iman, olahraga, kegiatan sosial, dan makan bersama (P4, P5, P9, P14), perbaikan komunikasi antar anggota (P8), kedisiplinan dan integritas (P10), cara mengajak teman yang lebih ramah (P11), serta penjangkauan lintas keyakinan (P7). Rangkuman strategi ini menunjukkan empat pola respons: kreativitas, dialog, kesaksian, dan dukungan komunitas. Ringkasan temuan keempat tema pokok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Tema dan Sebaran Temuan

Tema	Subtema	Sebaran	Ilustrasi
1. Makna pewartaan	Kabar gembira yang berpusat pada Kristus	Hampir semua; penekanan Kristologis eksplisit: P7, P15	Pewartaan dipahami sebagai menyampaikan kabar sukacita tentang Yesus Kristus dan kasih Allah
	Kesaksian hidup, kehadiran, dan pelayanan	12 informan	“bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap dan perbuatan sehari-hari” (P2)
	Panggilan dan pergeseran dari penerima menjadi pelaku	4 informan (panggilan); 8 informan (membimbing orang lain)	“saya orang muda, kedua adalah saya orang Katolik, maka saya harus terlibat” (P20)
2. Motivasi	Keluarga; teman sebaya dan kakak OMK; pengalaman pribadi/panggilan; alasan formatif	9; 7; 7; 3 (tumpang tindih)	Dari ajakan relasional menuju rasa memiliki dan panggilan
3. Pengalaman subjektif	Sukacita dan pergumulan: lelah (18 informan); sumber: beban waktu (8), relasi melukai (4), pergulatan batin (2)	18 dari 20 informan	“tetap memilih untuk melangkah meskipun sedang lelah” (P14)
	Penopang: komunitas (6), tujuan awal (5), iman (5); dukungan (20; pelatihan terstruktur 8); dipercaya (20)	Seluruh informan	Kepercayaan mendorong persiapan dan tanggung jawab
4. Tantangan modernisasi dan sekularisasi	Acuh tak acuh dan pluralitas keyakinan; respons non-koersif	10 pernah berjumpa; 9 non-koersif	“mendengarkan jika ingin mereka mendengarkan” (P12)
	Citra Gereja dan tekanan relasi	4 informan	Komentar umat, tidak dihargai, fitnah, celaan terhadap umat Katolik
	Budaya pelayanan berbasis acara dan kelompok tertutup (sirkel)	5 informan (acara); 6 informan (inklusi)	“grup WhatsApp juga ikut sepi” (P6); anggota baru “merasa sendiri” (P19)
	Ruang digital sebagai arena kerja pelayanan	4 informan	Video profil, selebaran, multimedia; harapan memanfaatkan platform digital

Catatan: angka menunjukkan jumlah informan yang mengungkapkan subtema tersebut; satu informan dapat muncul pada lebih dari satu subtema. Frekuensi bersifat deskriptif.

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2026).

4.5 Pemaknaan Teologi Pastoral atas Peran Orang Muda sebagai Pewarta

Bagian ini menjadi inti analisis. Temuan di atas tidak berhenti dideskripsikan, melainkan dipertemukan dengan teologi pastoral dengan pola: pengalaman orang muda, refleksi dalam terang iman, pemaknaan teologi pastoral, lalu implikasi praksis.

Orang muda sebagai subjek dan pelaku evangelisasi (murid-misionaris). Data memperlihatkan bahwa orang muda telah bertindak sebagai subjek. Seluruh informan merasa dipercaya, banyak yang telah menjadi pendamping, pelatih, bendahara, ketua, atau lektor, dan beberapa menumbuhkan generasi pewarta berikutnya (4.2). Ini selaras dengan penegasan *Christus Vivit* bahwa orang muda adalah masa kini Gereja (Fransiscus, 2019) dan dipanggil menjadi pelaku utama perubahan (art. 174). Kepercayaan tampak menjadi faktor formatif: orang muda tumbuh bukan setelah menjadi sempurna, tetapi karena lebih dahulu dipercaya, seperti yang dialami P14 dan P7. Meski demikian, subjek tidak berarti dibiarkan sendiri. *Christus Vivit* menegaskan bahwa orang muda perlu dihargai kebebasannya sekaligus didampingi (art. 242). Kesenjangan antara visi dan praktik juga diakui literatur: Gurusinga (2025) mencatat bahwa banyak paroki belum secara sistematis memberdayakan kaum muda. Dalam data ini, delapan dari dua puluh informan menyebut pelatihan atau pembinaan terstruktur, sehingga kepercayaan yang diberikan tampaknya belum selalu diimbangi pembekalan.

Pengalaman orang muda sebagai locus theologicus. Kisah-kisah informan bukan sekadar data empiris, melainkan tempat Allah dialami dan dibaca. P11 memaknai pengalaman terjatuh yang tidak membahayakan sebagai pertolongan Tuhan lalu membagikannya kepada teman-temannya, sebuah kesaksian iman yang tumbuh dari peristiwa sehari-hari. P14 belajar dari ketakutan berbahasa Batak bahwa pewartaan adalah menghadirkan kasih Allah, bukan menampilkan kemampuan. P15 membaca penyimpangan orientasi pelayanannya sebagai momen kembali kepada kesetiaan Allah. Dalam ketiga kisah itu tampak gerak pengalaman, refleksi iman, dan pembaruan sikap. Gerak ini sejalan dengan usulan Wasti dan Mulyatno (Wasti & Mulyatno, 2026) agar pengalaman orang muda dipandang sebagai locus refleksi teologis, dengan gambaran Gurusinga (2025) tentang spiritualitas kaum muda yang inkarnatif dan relasional, serta dengan temuan Nele dan Gobay (Nele & Gobay, 2025) bahwa pengalaman iman dapat menjadi ruang formasi yang membentuk kesadaran panggilan. Mendengarkan pengalaman ini karenanya bukan sekadar teknik pendampingan, tetapi tindakan teologis, sebab di sanalah tanda-tanda kehadiran Allah dan kebutuhan pastoral yang nyata terbaca.

Dimensi sinodal: berjalan bersama, mendengarkan, mendampingi. Harapan informan pada akhir wawancara bernada sama: komunitas yang kompak, terbuka, saling mendukung, inklusif, dan berfungsi sebagai “rumah” pengembangan iman dan karakter (P11), tempat orang yang sedang bergumul tidak dipojokkan (P16), dan yang tidak hanya berpusat pada rutinitas kegiatan (P8, P13, P14). Harapan ini berpadanan dengan seruan *Christus Vivit* bahwa pastoral orang muda tidak bisa tidak bersifat sinodal, tanpa seorang pun yang diasingkan atau mengasingkan diri (Fransiscus, 2019), dan bahwa seluruh komunitas bertanggung jawab menerima, memotivasi, dan menggerakkan orang muda tanpa menghakimi mereka (art. 243). Keluhan tentang sirkel, kegiatan musiman, dan komunikasi yang terlambat adalah bahasa sehari-hari dari persoalan sinodal tersebut. Sinodalitas, sebagaimana dicatat Gurusinga (2025; Habur et al., 2026), menuntut pastoral yang membuka dialog, pendampingan personal, dan partisipasi konkret. Pada saat yang sama *Christus Vivit* mengakui kurangnya pendamping yang terlatih art. 244, kenyataan yang tampaknya tercermin dalam data ini melalui terbatasnya pelatihan terstruktur yang disebut informan.

Dimensi kontekstual dan daya Roh Kudus. Pewartaan orang muda juga berlangsung secara kontekstual. Pewartaan dalam bahasa daerah (P14), pengajaran di sekolah negeri yang majemuk (P7), dan pekerjaan multimedia (P6) adalah bentuk-bentuk konkret dari teologi kontekstual yang, menurut Wengkau dkk. (2024), menerjemahkan iman secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai model, seperti model terjemahan, antropologis, dan praksis. Pemuridan yang terstruktur dan menyeluruh, tambah mereka, membentuk karakter, kedewasaan rohani, dan kepemimpinan. Di balik semuanya, para informan berulang kali menyebut Tuhan yang setia mendampingi dan mencintai sebagai sumber daya tahan, sesuai dengan keyakinan

Costa dkk. (Costa et al., 2026) bahwa Roh Kudus yang menguatkan, menuntun *discernment*, dan membuat iman menjadi partisipatif dan misioner.

Dengan demikian, pembacaan teologi pastoral atas temuan penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut. Orang muda adalah subjek misi Gereja, bukan objek pastoral. Pengalaman mereka merupakan sumber refleksi teologis yang harus didengarkan. Pendampingan yang sinodal, kontekstual, dan terbuka pada karya Roh adalah jalan agar kesaksian mereka bertumbuh. Rangkuman ini menjadi dasar bagi implikasi pastoral berikut.

4.6 Kontribusi dan Implikasi Pastoral

Pembacaan teologi pastoral atas pengalaman dua puluh orang muda pewarta di atas menghasilkan kontribusi dan implikasi pada lima dimensi yang saling berkaitan.

a. *Dimensi teologis*. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang orang muda sebagai subjek evangelisasi dalam teologi pastoral dengan landasan empiris. Pertama, kesaksian hidup dan kata-kata tidak dipertentangkan, melainkan saling menopang, dengan Kristus sebagai isi yang diwartakan. Kedua, kelemahan, rasa tidak layak, dan pergumulan pribadi tidak menggugurkan keputusan, tetapi menjadi tempat belajar kerendahan hati dan ketergantungan pada rahmat. Ketiga, pengalaman orang muda layak diperlakukan sebagai *locus theologicus* yang membentuk refleksi Gereja. Temuan bahwa kosakata baptisan jarang muncul menunjukkan perlunya menjembatani pengalaman dengan bahasa teologis agar orang muda mampu menamai panggilannya secara utuh, termasuk bahwa mereka diutus berkat Baptis dan Krisma (Donobakti et al., 2025).

b. *Dimensi pastoral-pendampingan*. Pendampingan perlu bergerak dari “memberi jawaban jadi” menuju mendengarkan, sebagaimana diingatkan *Christus Vivit* (Fransiscus, 2019). Beberapa langkah konkret dapat diturunkan dari data. (1) Kepercayaan perlu diberikan lebih dahulu, tetapi disertai pembekalan, supervisi, dan umpan balik yang hangat, termasuk ucapan terima kasih yang ternyata bermakna bagi pelayan muda. (2) Kesejahteraan rohani pewarta perlu dijaga melalui rekoleksi, retreat tim, dan ruang berbagi, karena delapan belas dari dua puluh informan mengaku pernah lelah. (3) Pendamping perlu peka terhadap pewarta muda yang sedang bergumul secara pribadi atau keluarga, dan tidak menuntut kesempurnaan (art. 243). (4) *Discernment* motivasi, misalnya melalui bimbingan rohani, membantu pelayan agar tidak bergeser dari pengabdian menjadi pemenuhan diri.

c. *Dimensi komunal*. Keluarga menjadi pintu masuk utama keterlibatan (sembilan informan), sehingga pendampingan keluarga dan pastoral orang muda perlu berjalan terkoordinasi, sejalan dengan penegasan bahwa keluarga adalah tempat pendampingan pertama (Fransiscus, 2019). Paroki dan komunitas perlu menggeser pola kerja dari berbasis acara menuju kehadiran yang berkelanjutan, misalnya melalui peta jalan tahunan, rencana kerja triwulanan, dan forum lintas generasi seperti diusulkan P6. Keterbukaan terhadap anggota baru dan mereka yang terpinggirkan perlu dikerjakan secara sengaja agar kelompok pertemanan tidak menjadi tembok. Komunitas juga dapat membangun relasi dengan orang yang berbeda keyakinan, seperti ditekankan P7 dan sejalan dengan arah FABC tentang dialog dan kesaksian hidup (Simanguson et al., 2024).

d. *Dimensi kontekstual-digital*. Ruang digital perlu dimanfaatkan secara reflektif dan bertanggung jawab. Pelayanan komunikasi sosial layak dipandang sebagai pelayanan pastoral, bukan sekadar pekerjaan teknis di balik layar, sehingga para pelayannya mendapat pembinaan iman, literasi digital, dan etika bermedia (Sumual & Rahayu, 2026). Pembinaan semacam ini juga perlu mewaspadaikan tekanan performatif dan kelelahan digital (Wasti & Mulyatno, 2026), serta risiko yang diingatkan *Christus Vivit* tentang kesepian dan hilangnya kontak dengan kenyataan konkret (Fransiscus, 2019). Karena data menunjukkan ruang digital lebih sebagai arena produksi konten, pastoral digital juga perlu menciptakan ruang percakapan dan pendampingan iman yang sungguh dialogis, dengan tetap mengutamakan pertemuan nyata. Pemanfaatan kreatif media oleh orang muda dapat didorong (Meti & Manurung, 2024).

e. *Dimensi formatif*. Pembinaan perlu mengintegrasikan pengetahuan iman, penghayatan, dan kesaksian, yang oleh Nele dan Gobay (Nele & Gobay, 2025) dirumuskan sebagai kepala (pemahaman), hati (pengalaman iman), dan tangan (tindakan nyata). Katekese yang berkelanjutan dan kreatif (Tamukun et al., 2025) serta

pemuridan yang terstruktur dan menyeluruh (Wengkau et al., 2024) dapat dikembangkan dalam format ringkas, relevan, dan mudah diterapkan, misalnya sesi 30-45 menit yang memadukan materi singkat, berbagi pengalaman, dan aksi nyata seperti usulan P6. Materi perlu mencakup teologi baptisan dan perutusan, keterampilan mendengarkan dan berdialog dengan orang yang acuh tak acuh atau berbeda keyakinan, serta spiritualitas pelayanan agar pelayan muda tetap bertahan.

Seluruh dimensi tersebut bermuara pada satu alur formatif yang tampak dalam kisah para informan: mengalami iman, merefleksikan iman, menghidupi iman, memberi kesaksian, dan terlibatewartakan Injil. Alur itu terlihat, misalnya, pada informan yang mengalami iman dalam keluarga dan komunitas, merefleksikannya saat lelah atau ragu, menghidupinya melalui pelayanan yang konsisten, memberi kesaksian dalam perjumpaan dengan sesama, dan akhirnya terlibat membentuk pewarta berikutnya. Tugas pastoral Gereja adalah menjaga agar tiap tahap alur ini mendapat ruang, pendamping, dan pembinaan yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menggali makna, motivasi, pengalaman, dan pemaknaan teologi pastoral atas peran orang muda Katolik sebagai pewarta Injil. Berdasarkan analisis tematik terhadap jawaban 20 informan, kesimpulan disusun mengikuti tujuan penelitian.

Pertama, orang muda memaknai pewartaan sebagai penyampaian kabar gembira tentang Kristus yang diwujudkan terutama melalui kesaksian hidup, kehadiran, dan pelayanan, tanpa meniadakan kata-kata. Mereka mengalami pergeseran dari penerima menjadi pelaku, bahkan pembentuk pewarta berikutnya, walaupun bahasa teologis tentang panggilan baptisan masih jarang dipakai. Kedua, motivasi mereka bertumbuh dari pengalaman iman yang relasional dan konkret, yakni keluarga, sahabat sebaya, komunitas, dan perjumpaan pribadi dengan Allah, yang bergerak dari ajakan menuju rasa memiliki dan panggilan. Ketiga, pengalaman pewartaan diwarnai sukacita sekaligus kelelahan, rasa tidak layak, dan relasi yang melukai. Di tengah modernisasi dan sekularisasi, tantangan hadir secara mikro sebagai sikap acuh tak acuh, pluralitas keyakinan, citra Gereja, budaya pelayanan berbasis acara, dan kelompok pertemanan tertutup. Orang muda menanggapi dengan kreativitas, dialog yang tidak memaksa, kesaksian, dan dukungan komunitas. Keempat, teologi pastoral memaknai peran mereka sebagai subjek aktif misi Gereja (murid-misionaris) yang pengalamannya merupakan *locus theologicus*, sehingga pendampingan pastoral perlu mendengarkan, menemani, dan memberi ruang agar mereka dapat ewartakan Injil secara kontekstual dan sinodal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Informan berjumlah 20 dan sebagian besar berasal dari wilayah Sumatera. Mereka adalah orang muda yang masih aktif melayani sehingga suara mereka yang telah menjauh dari Gereja tidak terwakili. Pengumpulan data secara tertulis dan daring tidak memungkinkan penggalan lanjutan seketika, dan keaslian serta kedalaman narasi tidak dapat diverifikasi sepenuhnya. Pedoman wawancara juga tidak menanyakan modernisasi, sekularisasi, dan penggunaan media digital secara langsung, sehingga pembacaan tantangan zaman bersifat tidak langsung. Frekuensi bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.

5.2 Rekomendasi

Bagi pastor, pembina, dan pendamping OMK, disarankan memberi kepercayaan kepada pelayan muda sejak awal sambil menyertainya dengan pembekalan, supervisi, dan umpan balik yang hangat. Kesejahteraan rohani para pewarta muda perlu dijaga melalui rekoleksi, retreat tim, dan ruang berbagi, sedangkan penegasan motivasi dapat dibantu lewat bimbingan rohani. Pendamping juga hendaknya mendengarkan dan tidak menuntut kesempurnaan dari orang muda yang sedang bergumul.

Bagi paroki, stasi, dan komunitas OMK, disarankan menggeser pola pelayanan dari berbasis acara menuju kehadiran yang berkelanjutan, misalnya melalui peta jalan tahunan, rencana kerja triwulanan, dan forum lintas generasi.

Keterbukaan terhadap anggota baru dan mereka yang terpinggirkan perlu dikerjakan secara sengaja agar kelompok pertemanan tidak menjadi tembok. Keluarga sebagai tempat pendampingan pertama perlu digandeng, dan relasi dengan sesama yang berbeda keyakinan perlu dibangun.

Bagi tim komunikasi sosial dan pelayan pastoral digital, disarankan memandang pelayanan komsos sebagai pelayanan pastoral yang memerlukan pembinaan iman, literasi digital, dan etika bermedia. Mereka juga perlu mewaspadai tekanan performatif dan kelelahan digital, serta menyediakan ruang percakapan dan pendampingan iman yang sungguh dialogis tanpa mengurangi pentingnya pertemuan nyata.

Bagi lembaga pembinaan dan penyelenggara katekese, disarankan menyusun pembinaan yang memadukan pengetahuan iman, penghayatan, dan kesaksian dalam format ringkas, misalnya sesi 30–45 menit. Materinya perlu mencakup teologi baptisan dan perutusan, keterampilan mendengarkan dan berdialog, serta spiritualitas pelayanan agar pelayan muda tetap bertahan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan wawancara sinkron atau pengamatan lapangan, melibatkan orang muda yang tidak lagi aktif, membandingkan lintas keuskupan, menelaah praktik iman daring melalui etnografi digital, melakukan *member checking*, dan mengikuti trayektori pewarta muda secara longitudinal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang bersedia membagikan pengalaman imannya, serta kepada para pastor, pembina, dan pendamping OMK yang membantu menjangkau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, V. P. F. (2025). *Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Evangelii Gaudium* (Vol. 1).
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*.
- Berger, P. L. (2011). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Open Road Media.
- Costa, E. M. Da, Wiran, J. M., Karundeng, A., Justin, M., & Candra, H. (2026). *Peran Roh Kudus Dalam Pembinaan dan Pendampingan Iman Kaum Muda Katolik di Era Digital*. 14(1), 29-43.
- Darmawan, F. X. R., & Supriyadi, A. (2023). *Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi*. 5(1), 79-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.912>
- Dono Bakti, Y. A., Bani, A. G., & Simanullang, G. (2025). *Partisipasi Orang Muda Katolik Paroki Santa Barbara Sawahlunto Padang Dalam Hidup Menggereja*. 22(44), 21-22.
- Fransiscus, P. (2019). *Christus Vivit*. 131.
- Gaol, E. L., Wolomasi, A. K., Wissang, I. O., Lelu, S., & Betu, F. S. (2025). *Contextual Spirituality of Sinodality : An Oase , Areopagus and the Polarization of Catholic Religious Education*. 325-336.
- Golan, O. (2023). *Introduction: Digital Youth and Religion*.
- Gurusinga, R. E. G. R. D. (2025). Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.70343/k36bhm15>
- Habur, A. M., Gaol, E. L., & Habur, A. M. (2026). International Studies in Catholic Education Religious education and catechesis of the synodal church : a polarisation , an aeropagus , and an oasis in the artificial intelligence era. *International Studies in Catholic Education*, 2539, 1-22. <https://doi.org/10.1080/19422539.2026.2631456>
- Jensen, T. (2017). *Religious Education : Meeting and Countering Changes, -Changing and Standing Still*. 1(1), 59-83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15826/csp.2017.1.1.004>
- Lelangwayan, P. D., & X, I. P. (2024). *Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese*. 2(2), 121-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.109>

- Meti, A. P., & Manurung, K. (2024). *Teknologi Digital Sebagai Media Pelayanan Gereja dan Relevansinya Terhadap Partisipasi Kaum Muda Dalam Beribadah*. 15(2), 88-100.
- Nele, R. S. S., & Gobay, D. W. (2025). *Refleksi Teologis Atas Pengalaman Iman Mahasiswa Dalam Ibadat Sabda di STPK Santo Benediktus Sorong*. 9(2), 1-15.
- Oliver, E. (2019). *The Great Emergence : An exposition*. 1-12.
- Peter L. Berger. (2011). *THE SACRED CANOPY* (pp. 23-29).
- Rannua, R., & Sari, R. N. (2023). *Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian*. 3(2), 121-136.
- Simangunson, A., Dono Bakti, Y. A., & Samosir, P. H. (2024). Peranan Kaum Awam Dalam Misi Gereja di Asia Refleksi Teologis-Pastoral Menurut FABC. *SINODALITAS GEREJA YANG PARTISIPATIF DAN BERPUSAT PADA KRISTUS Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 56-68.
- Smith, A. N., Otto, N., Beach, R., Eaves, J., Jennings, K., Lyons, G. W., Thompson, D., McCall, T., O'Leary, T. K., & Ogbonnaya-Ogburu, I. F. (2026). Understanding Digital Religion in the Lives of Black Christian Young Adults. *Proceedings of the 2026 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI '26), April 13â•fi17, 2026, Barcelona, Spain, 1(1)*.
<https://doi.org/10.1145/3772318.3790509>
- Suma, I. M. M., Paberu, G., Duru, A., Bambang, A. E., & Candra, Y. (2025). *Pewartaan Iman Katolik Dalam Arus Sekularisasi*. 02(02), 19-20.
- Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2026). *Transformasi Gereja Tradisional Menuju Gereja Digital Dalam Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi Modern*. 10(2).
- Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). *Peran Katekese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Vatikan II, K. (1990). *Lumen Gentium*.
- Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). *Peran Orang Muda Katolik dalam Pewartaan Injil di Era Digital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital*. 69-87.
- Wengkau, I. S., Stefanus, T. A., & Dewi, E. Y. (2024). *Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat*. 8, 1-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.162>